

## **V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Usahatani padi di Desa Sekarputih ada dua golongan petani yaitu petani yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi. Petani mendapatkan bantuan benih dari pemerintah berupa benih padi dengan varietas ciherang. Petani yang akan mendapatkan bantuan benih padi memiliki persyaratan atau aturan sebagai berikut ini: Pertama Gapoktan/kelompok tani sudah terdaftar di Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K). Kedua Kelompok.

Gapoktan berada pada satu Desa dan proaktif dalam kegiatan serta memiliki kepengurusan organisasi. Ketiga kelompok tani/ gapoktan penerima bantuan benih diutamakan yang memiliki lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan, lahan sawah rawa dan lahan sawah kering dan yang terakhir pihak dari gapoktan/kelompok tani bersedia menebus biaya subsidi benih yang dibebankan.

### **A. Identitas Petani Padi**

Kegiatan usahatani padi pada masyarakat petani di pengaruhi oleh beberapa karakteristik yang meliputi umur petani, Luas lahan yang di garap, pengalam berusahatani, status kepemilikan lahan, dan sumber informasi lain yang terkait dengan usaha tani padi. Karakteristik yang di miliki petani merupakan latar belakang yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengembangkan usahatani. Menurut Nwalieji (2016) karakteristik sosial ekonomi meliputi umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani padi, luas lahan dan metode penanaman usahatani padi. Berikut merupakan karakteristik petani padi di Desa Sekar putih baik yang menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi.

## 1. Umur

Kegiatan usahatani umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani padi. Kemampuan atau kekuatan fisik sangat dibutuhkan dalam proses mengelola usahatani padi. Umur tenaga kerja yang produktif yaitu berkisar dari umur 15 tahun hingga 60 tahun, tenaga kerja pada umur tersebut masih memiliki kekuatan fisik dan kemampuan yang baik dalam mengelola usahatani. Petani yang memiliki umur lebih dari 60 tahun masih dapat melakukan usahatani dengan baik namun hasil yang didapatkan kurang maksimal, dikarenakan kondisi fisik yang mulai menurun. Banyak petani di Indonesia yang sudah memiliki umur lebih dari 60 tahun, namun masih aktif bekerja untuk mengelola usahatani sebagai penggarap. Petani dengan usia muda di Indonesia sangat jarang, karena pada usia produktif lebih memilih untuk bekerja di pabrik menjadi karyawan swasta. Pekerjaan sebagai petani di era sekarang sangat kurang diminati oleh usia produktif sehingga dapat mengancam keberlanjutan usahatani di Indonesia. Berikut ini merupakan umur petani di Desa Sekarputih baik usahatani padi dengan benih bersubsidi dan usaha tani dengan benih non bersubsidi.

Tabel 16. Identitas petani dalam sebaran usia petani dengan menggunakan benih padi subsidi dan non subsidi di Desa Sekarputih.

Umur	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
31-46	9	18,75	4	33,33
47-62	32	66,67	5	41,67
63-79	7	14,58	3	25,00
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 16 sebaran usia petani di Desa Sekarputih baik yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi secara umum sebaran usianya sama yaitu pada usia 47 tahun hingga 62 tahun. Pada tingkat usia 47 tahun penduduk yang merantau di kota kembali lagi ke Desa untuk mengolah lahan sawah dan menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok. Selain kembalinya penduduk yang merantau untuk mengolah lahan, sebagian penduduk yang bekerja sebagai PNS mulai menekuni usahatani padi sebagai pekerjaan pokok setelah masa pensiun PNS.

## 2. Pekerjaan

Berikut ini merupakan pekerjaan petani di Desa Sekarputih baik usahatani padi dengan benih bersubsidi dan usahatani dengan benih non bersubsidi.

Tabel 17. Identitas petani dalam sebaran pekerjaan petani dengan menggunakan benih padi subsidi dan non subsidi di Desa Sekarputih

Pekerjaan	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Petani	47	97,92	10	83,33
Perangkat Desa	1	2,08	2	16,67
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 17 sebaran pekerjaan petani di Desa Sekarputih baik yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi secara umum sebaran pekerjaannya sama yaitu petani. Pekerjaan utama penduduk yang merantau di kota kembali lagi ke Desa untuk mengolah lahan sawah dan menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok.

### 3. Luas Lahan

Luas lahan dalam pertanian yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkannya. Semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman padi maka akan semakin tinggi pula produksi padi yang dihasilkan (Zen Ismail dkk 2017). Hasil produksi padi akan mempengaruhi penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani padi baik padi yang menggunakan benih padi subsidi dan benih padi non bersubsidi di Desa Sekarputih. Berikut ini merupakan luas lahan yang digunakan petani untuk budidaya tanaman padi baik menggunakan benih padi Subsidi dan Non Subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 18. Luas Lahan Garap Usahatani Padi dengan Benih Subsidi dan Non Subsidi di Desa Sekarputih

Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1.250-14.166	36	75,00	7	58,33
14.157-27.083	10	20,83	5	41,67
27.084-40.000	2	4,17	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 18 luas lahan garap petani di Desa Sekarputih yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yang menggunakan benih non subsidi yaitu 9.148 meter<sup>2</sup> dan luas lahan yang dimiliki petani benih subsidi yaitu 9.433 meter<sup>2</sup>. Luas lahan garap petani lebih luas jika dibandingkan dengan desa lain. Luas lahan petani yang digarap dapat mempengaruhi hasil produksi padi. Petani yang menggunakan benih padi non subsidi memiliki luasan lahan mencapai 4 ha meskipun satu orang dan petani

benih subsidi yang memiliki luas lahan 4 Ha tidak ada hanya ada satu petani yang memiliki lahan 2,5 Ha.

#### 4. Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman berusahatani mempengaruhi perilaku dan sikap petani dalam mengelola usahatani padi. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama maka lebih banyak memiliki pengetahuan mengenai budidaya usahatani padi dibandingkan dengan petani yang memiliki pengalaman usahatani yang belum lama. Semakin lama pengetahuan dalam melakukan usahatani maka akan semakin kecil pula resiko dalam berusahatani padi (Fitri, Indani, 2016). Berikut ini merupakan pengalaman petani dalam melakukan usahatani padi dengan benih suubsidi dan non subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 19. Pengalaman Petani dalam Usahatani Padi dengan Benih Subsidi dan Non Subsidi di Desa Sekarputih.

Pengalaman (Tahun)	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
2-17	12	25,00	3	25,00
18-33	25	52,08	6	50,00
34-50	11	22,92	3	25,00
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 19 pengalaman petani dalam melakukan budidaya tanaman padi cukup lama. Petani yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi memiliki pengalaman bercocok tanam tidak jauh berbeda. Rata-rata petani padi baik yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi memiliki pengalaman bercocok tanam lebih dari 18 tahun. Pengalaman pada usahatani akan mempengaruhi kebersihasilan dalam melakukan usahtani padi. Semakin lama petani memiliki pengalaman bercocok tanam maka petani akan semakin ahli

dan memahami cara budidaya agar produksi meningkat dan terhindar dari serangan hama dan penyakit.

## 5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan adalah pernyataan hubungan antara pemilik tanah dan tanah yang digunakan untuk usahatani padi. Status kepemilikan lahan dapat dibedakan menjadi tiga yakni Lahan milik sendiri, tanah sewa dan tanah sakap. Status kepemilikan lahan dapat mempengaruhi pendapatan, penerimaan dan keuntungan usahatani yang dilakukan oleh petani, karena jika petani tidak memiliki lahan atau tanah sendiri maka petani perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa atau sakap lahan garap. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan, penerimaan dan keuntungan petani. Berikut merupakan status kepemilikan lahan petani baik yang menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi:

Tabel 20. Status Kepemilikan Lahan Usahatani Padi dengan Benih Subsidi dan Non Subsidi di Desa Sekarputih

Status Kepemilikan	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Milik Sendiri	45	93,75	10	83,33
Sewa	3	6,25	2	16,67
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 20 status kepemilikan lahan petani yang menggunakan benih non subsidi lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih subsidi. Perbandingan kepemilikan lahan antara petani yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi kurang dari 10% hal ini terjadi karena mayoritas petani di Desa Sekarputih memiliki lahan sawah sendiri yang digunakan untuk membudidayakan tanaman padi. Petani yang menjadi responden adalah penduduk

asli dari Desa Sekarputih dan kegiatan usahatani padi merupakan pekerjaan yang sudah turun temurun dari keluarga sehingga lahan yang digunakan untuk usahatani padi rata-rata adalah lahan milik sendiri warisan dari keluarga. Petani sadar bahwa memanfaatkan lahan milik sendiri sebagai budidaya tanaman padi merupakan mata pencaharian pokok petani.

## 6. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan komponen pendukung petani dalam melakukan usahatani padi melalui pendidikan petani mendapatkan pengetahuan. Pendidikan mempengaruhi pola pikir petani semakin tinggi jenjang pendidikan petani maka petani akan lebih cepat mengerti dan memahami ide-ide dan inovasi baru mengenai usahatani padi. Berikut merupakan tingkat pendidikan usahatani padi dengan benih subsidi dan non subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 21. Tingkat Pendidikan Petani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih

Tingkat Pendidikan	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Tidak Sekolah	10	20,83	2	16,67
SD	19	39,59	5	41,67
SMP	8	16,67	1	8,33
SMA	11	22,91	3	25,00
PT	0	0	1	8,33
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Pada tabel. 21 Tingkat pendidikan petani padi benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih tergolong sama tingkat pendidikannya. Petani yang menggunakan benih padi non subsidi tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan petani subsidi. Petani subsidi memiliki pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi pola pikir dalam melakukan budidaya tanaman padi. Petani

yang menggunakan benih subsidi lebih memanfaatkan dan membantu melancarkan program pemerintah dengan menggunakan benih subsidi.

## 7. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan orang yang tinggal satu rumah meliputi istri dan anak yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Tanggungan keluarga di Desa Sekarputih dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 22. Tingkat Pendidikan Petani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih

Tanggungan Keluarga	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
0-1	18	37,50	3	25,00
2-3	26	54,17	9	75,00
4	4	8,33	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 12 dapat diketahui bahwa tanggungan keluarga responden non subsidi yang paling banyak berkisar 2-3 orang sebanyak 26 petani dengan presentase sebesar 54,17%. Sedangkan tanggungan keluarga yang sedikit adalah 4 orang sebanyak 4 petani dengan persentase sebesar 8,33%. Tanggungan keluarga responden subsidi yang paling banyak berkisar 2-3 orang sebanyak 9 petani dengan presentase sebesar 75,00%. Sedangkan tanggungan keluarga yang sedikit adalah 3 orang sebanyak 4 petani dengan persentase sebesar 25,00%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tanggungan keluarga di Desa Sekarputih terbilang banyak.

## B. Respon Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi

Respon Petani merupakan tanggapan setiap orang yang melakukan usahatani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat menyimpulkan informasi mengenai subjek atau peristiwa yang diamatinya. Respon petani padi akan menjadi bagian dari penelitian ini untuk mengukur bagaimana sesungguhnya para petani memahami sosialisasi benih padi bersubsidi di desa Sekarputih Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

### 1. Tanggapan Pengetahuan Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi

Pengetahuan menjadi alasan petani untuk menggunakan atau tidak menggunakan benih bersubsidi, hal ini tergantung dari sosialisasi yang di berikan pemerintah, jika sosialisasi berhasil dan dapat di terima oleh masyarakat maka banyak petani yang akan memakai benih yang di subsidikan.

Respon pengetahuan dalam penelitian ini meliputi bentuk tahu petani terhadap harga benih, kualitas (produktivitas, rasa, ketahanan terhadap hama dan penyakit), ketersediaan (letak dan ketepatan waktu), d. ragam varietas, prosedur distribusi, umur tanaman, sosialisasi, jumlah benih yang dapat dilihat pada 23 berikut:

Tabel 23. Respon Afektif Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Padi Non Bersubsidi dan Bersubsidi

No	Indikator	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata skor	Kategori	Rata-rata skor	Kategori
1	Harga Benih	3,17	Cukup Baik	4,00	Baik
2	Kualitas Benih				
	a. Pengertahuan tentang	2,95	Cukup Baik	3,19	Cukup Baik

No	Indikator	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata skor	Kategori	Rata-rata skor	Kategori
	produktivitas benih padi bersubsidi				
	b. Pengetahuan tentang rasa benih padi bersubsidi				
	c. Pengetahuan tentang ketahanan terhadap hama dan penyakit				
3	Ketersediaan Benih				
	a. Pengetahuan lokasi distribusi benih				
	b. Pengetahuan tentang keepatan waktu pemberian benih bersubsidi	3,29	Baik	3,50	Baik
4	Ragam Varietas	3,02	Cukup Baik	2,67	Cukup Baik
5	Prosedur Distribusi	3,10	Cukup Baik	2,75	Cukup Baik
6	Umur Tanaman	3,75	Baik	3,92	Baik
7	Sosialisasi Benih	3,02	Cukup Baik	3,08	Cukup Baik
8	Jumlah Benih	3,21	Cukup Baik	3,08	Cukup Baik
	<b>Rata-Rata</b>	<b>3,16</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>3,28</b>	<b>Baik</b>

**Harga Benih.** Tabel 13 menunjukkan bahwa pada indikator pengetahuan harga benih padi non subsidi memiliki skor rata-rata sebesar 3,17 yang masuk dalam kategori “cukup baik”, Sebanyak 20 petani dari 48 petani memiliki

pengetahuan dalam kategori “Baik” tentang pengetahuan harga benih, sedangkan 3 petani memiliki pengetahuan dalam kategori tidak baik, artinya terdapat 3 petani yang merasa bahwa harga benih bersubsidi kurang terjangkau, meskipun demikian ada keinginan untuk membelinya.

Pengetahuan petani terhadap penggunaan benih padi bersubsidi memiliki skor rata-rata sebesar 3,28 yang termasuk pada kategori “Baik”. Sebanyak 12 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan harga benih padi bersubsidi pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa harga benih bersubsidi di anggap terjangkau dan berminat untuk membelinya.

**Kualitas Benih.** Tabel 13 menunjukkan bahwa indikator pengetahuan petani tentang produktivitas benih padi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,95 pada kategori cukup baik. Sebanyak 10 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan tentang ketahanan terhadap hama dan penyakit pada kategori baik, dan 17 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan produktivitas benih padi pada kategori kurang baik.

Pengetahuan petani tentang produktivitas benih padi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,19 pada kategori cukup baik. Sebanyak 4 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan tentang rasa benih padi bersubsidi pada kategori baik, dan terdapat 2 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan ketahanan terhadap hama dan penyakit pada kategori kurang baik,

**Ketersediaan Benih.** Tabel 13 menunjukkan pengetahuan lokasi distribusi benih dan ketepatan waktu pemberian diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,29 pada kategori “Baik”. Sebanyak 21 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan lokasi

distribusi benih pada kategori baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan ada kategori tidak baik.

Pengetahuan lokasi distribusi benih dan ketepatan waktu pemberian diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,50 pada kategori “Baik”. Sebanyak 8 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan lokasi distribusi benih pada kategori baik dan 2 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan lokasi distribusi benih pada kategori kurang baik.

**Ragam Varietas.** Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan ragam varietas benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,02 pada kategori cukup baik. Sebanyak 25 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan ragam varietas benih padi pada kategori cukup baik dan 11 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan ragam varietas benih padi pada kategori kurang baik.

Pengetahuan ragam varietas benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,67 pada kategori cukup baik. Sebanyak 6 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan ragam varietas benih padi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan ragam varietas benih padi pada kategori baik.

**Prosedur Distribusi.** Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan prosedur distribusi benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,10 pada kategori cukup baik. Sebanyak 23 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 10 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori kurang baik.

Pengetahuan prosedur distribusi benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,75 pada kategori cukup baik. Sebanyak 7 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan prosedur distribusi benih padi subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan prosedur distribusi benih padi subsidi pada kategori baik.

**Umur Tanaman.** Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai umur tanaman benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,75 pada kategori baik. Sebanyak 37 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan umur tanaman benih padi non subsidi pada kategori baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan umur tanaman benih padi non subsidi pada kategori kurang baik.

Pengetahuan mengenai umur tanaman benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,92 pada kategori baik. Sebanyak 11 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan umur tanaman benih padi subsidi pada kategori baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan umur tanaman benih padi subsidi pada kategori kurang baik.

**Sosialisasi Benih.** Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai sosialisasi benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,02 pada kategori cukup baik. Sebanyak 15 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori tidak baik.

Pengetahuan mengenai sosialisasi benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,08 pada kategori cukup baik. Sebanyak 11 petani dari 12 petani

memiliki pengetahuan sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan sosialisasi benih padi subsidi pada kategori baik.

**Jumlah Benih.** Tabel 12 menunjukkan bahwa pengetahuan jumlah benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,21 pada kategori cukup baik. Sebanyak 36 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan jumlah benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan jumlah benih padi non subsidi pada kategori kurang baik.

Tabel 13 menunjukkan bahwa pengetahuan jumlah benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,08 pada kategori cukup baik, Sebanyak 11 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan jumlah benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki pengetahuan jumlah benih padi subsidi pada kategori baik.

Respon pengetahuan petani dalam penggunaan benih pada bersubsidi secara keseluruhan masuk dalam kategori "**Baik**". Tanggapan petani yang baik yaitu mengenai harga benih, ketersediaan benih dan umur tanaman. Sedangkan pengetahuan dan persepsi cukup baik dalam penggunaan benih padi subsidi yaitu pada hal-hal yang terkait dengan kualitas benih, ragam varitas, prosedur distribusi, sosialisasi benih dan jumlah benih,

Respon pengetahuan petani dalam penggunaan benih padi non bersubsidi secara keseluruhan masuk dalam kategori "Cukup Baik". Tanggapan petani yang baik yaitu mengenai ketersediaan benih dan umur tanaman, Sedangkan pengetahuan dan persepsi cukup baik yaitu pada hal-hal yang terkait dengan harga

benih, kualitas benih, ragam varietas, prosedur distribusi, sosialisasi benih dan jumlah benih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum petani mengetahui dan memahami keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan benih padi unggul, namun oleh karena masih terdapat beberapa hal yang menjadi kendala maka persepsi petani terhadap benih padi unggul cenderung cukup baik, Petani mengakui bahwa harga benih memiliki peranan penting, karena harga benih merupakan salah satu komponen biaya dalam budidaya padi, Namun bagi petani hal yang lebih penting adalah bagaimana kualitas benih tersebut saat ditanam, tumbuh dan sampai saat tanaman tersebut dipanen, Jika memiliki kualitas yang buruk, serendah apapun harga yang ditawarkan, petani responden lebih memilih membeli benih varietas lain yang lebih baik.

## 2. Respon Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi

Respon afektif dalam penelitian ini merupakan tanggapan sikap petani padi terhadap penggunaan benih padi bersubsidi melalui: harga benih, kualitas (produktivitas, rasa, ketahanan terhadap hama dan penyakit), ketersediaan (letak dan ketepatan waktu), ragam varietas, prosedur distribusi, umur tanaman, sosialisasi, jumlah benih yang dapat dilihat pada Tabel 24 berikut:

Tabel 24. Respon Afektif Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Padi Non Bersubsidi dan Bersubsidi

No	Indikator	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata skor	Kategori	Rata-rata skor	Kategori
1	Harga Benih	2.90	Cukup Baik	3.50	Baik
2	Kualitas Benih				
	a. Sikap tentang produktivitas	2.91	Cukup Baik	3.14	Cukup Baik

No	Indikator	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata skor	Kategori	Rata-rata skor	Kategori
	benih padi bersubsidi				
	b. Sikap tentang rasa benih padi bersubsidi				
	c. Sikap tentang ketahanan terhadap hama dan penyakit				
3	Ketersediaan Benih				
	a. Sikap lokasi distribusi benih				
	b. Sikap tentang kecepatan waktu pemberian benih bersubsidi	3.29	Baik	3.33	Baik
4	Ragam Varietas	2.88	Cukup Baik	2.67	Cukup Baik
5	Prosedur Distribusi	3.04	Cukup Baik	3.25	Cukup Baik
6	Umur Tanaman	3.33	Baik	3.42	Baik
7	Sosialisasi Benih	3.00	Cukup Baik	3.00	Cukup Baik
8	Jumlah Benih	3.06	Cukup Baik	3.00	Cukup Baik
	<b>Rata-Rata</b>	3.06	Cukup Baik	3.18	Cukup Baik

**Harga Benih**, Tabel 24 menunjukkan bahwa pada indikator sikap terhadap harga benih padi non subsidi memiliki skor rata-rata sebesar 2,90 yang masuk dalam kategori “cukup baik”. Sebanyak 25 petani dari 48 petani memiliki pengetahuan dalam kategori “Cukup Baik” tentang sikap terhadap harga benih, sedangkan 2 petani memiliki sikap dalam kategori tidak baik.

Sikap petani terhadap penggunaan benih padi bersubsidi memiliki skor rata-rata sebesar 3,50 yang termasuk pada kategori “Baik”. Sebanyak 6 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap harga benih padi bersubsidi pada kategori baik dan cukup baik.

**Kualitas Benih.** Tabel 24 menunjukkan bahwa indikator sikap petani tentang kualitas benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,91 pada kategori cukup baik. Sebanyak 29 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap produktivitas benih non subsidi pada kategori cukup baik, dan 2 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap rasa benih pada kategori tidak baik.

Sikap petani tentang kualitas benih padi bersubsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,14 pada kategori cukup baik. Sebanyak 10 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap produktivitas benih non subsidi pada kategori cukup baik.

**Ketersediaan Benih.** Tabel 24 menunjukkan sikap terhadap ketersediaan benih non bersubsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,29 pada kategori “Baik”. Sebanyak 33 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap lokasi distribusi benih pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki sikap ada kategori kurang baik.

Sikap terhadap lokasi distribusi benih bersubsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,33 pada kategori “Baik”. Sebanyak 7 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap lokasi distribusi benih pada kategori baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki sikap ada kategori kurang baik.

**Ragam Varietas.** Tabel 24 menunjukkan bahwa sikap terhadap ragam varietas benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,88 pada kategori

cukup baik. Sebanyak 30 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap ragam varietas benih padi pada kategori cukup baik dan 6 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap ragam varietas benih padi pada kategori baik.

Sikap terhadap ragam varietas benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,67 pada kategori cukup baik. Sebanyak 8 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap ragam varietas benih padi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap ragam varietas benih padi pada kategori kurang baik.

**Prosedur Distribusi.** Tabel 24 menunjukkan bahwa sikap terhadap prosedur distribusi benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,04 pada kategori cukup baik. Sebanyak 28 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 9 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori kurang baik.

Sikap terhadap prosedur distribusi benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,25 pada kategori cukup baik. Sebanyak 8 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 2 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap prosedur distribusi benih padi non subsidi pada kategori tidak baik,

**Umur Tanaman.** Tabel 24 menunjukkan bahwa sikap terhadap umur tanaman benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,33 pada kategori baik. Sebanyak 30 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap umur tanaman benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 48

petani memiliki sikap terhadap umur tanaman benih padi non subsidi pada kategori kurang baik.

Sikap terhadap umur tanaman benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,42 pada kategori baik. Sebanyak 7 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap umur tanaman benih padi subsidi pada kategori cukup baik dan 5 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap umur tanaman benih padi subsidi pada kategori baik.

**Sosialisasi Benih.** Tabel 24 menunjukkan bahwa sikap terhadap sosialisasi benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,00 pada kategori cukup baik. Sebanyak 36 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 6 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori kurang baik dan baik.

Sikap terhadap sosialisasi benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,00 pada kategori cukup baik, Sebanyak 12 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap sosialisasi benih padi non subsidi pada kategori cukup baik,

**Jumlah Benih.** Tabel 24 menunjukkan bahwa sikap terhadap jumlah benih padi non subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,00 pada kategori cukup baik. Sebanyak 42 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap jumlah benih padi non subsidi pada kategori cukup baik dan 1 petani dari 48 petani memiliki sikap terhadap jumlah benih padi non subsidi pada kategori tidak baik.

Tabel 14 menunjukkan bahwa sikap terhadap jumlah benih padi subsidi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,00 pada kategori cukup baik. Sebanyak 12 petani dari 12 petani memiliki sikap terhadap jumlah benih padi subsidi pada kategori cukup baik.

Respon sikap petani secara keseluruhan dalam penggunaan benih padi bersubsidi masuk dalam kategori “Cukup Baik”. Respon baik terdiri dari hal-hal yang berkaitan tentang harga benih, kualitas benih dan umur tanaman. Sedangkan ketersediaan, ragam varietas, prosedur distribusi, sosialisasi benih direspon cukup baik oleh petani, Respon sikap petani secara keseluruhan dalam penggunaan benih padi non bersubsidi masuk dalam kategori “Cukup Baik”. Respon baik terdiri dari hal-hal yang berkaitan tentang ketersediaan benih dan umur tanaman. Sedangkan harga benih, kualitas benih ragam varietas, prosedur distribusi, sosialisasi benih direspon cukup baik oleh petani,

Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat hasil tanaman adalah benih. Benih bersama dengan sarana produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, iklim menentukan tingkat hasil tanaman. Meskipun tersedia sarana produksi lain yang cukup, tetapi bila digunakan benih bermutu rendah maka hasilnya akan rendah, Benih bermutu mencakup mutu genetis, yaitu penampilan benih murni dari varietas tertentu yang menunjukkan identitas genetis dari tanaman induknya, mutu fisiologis yaitu kemampuan daya hidup (viabilitas) benih yang mencakup daya dan kekuatan tumbuh benih dan mutu fisik benih yaitu penampilan benih secara prima dilihat secara fisik seperti ukuran homogen, bernas, bersih dari campuran, bebas hama dan penyakit, dan kemasan menarik.

Upaya peningkatan produktivitas dan produksi tanaman pangan, benih mempunyai peranan yang sangat strategis. Ketersediaan dan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat yang memenuhi aspek kualitas dan kuantitas dibarengi dengan aplikasi teknologi budidaya lainnya seperti pupuk berimbang mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produktivitas, produksi dan mutu hasil produk tanaman pangan. Untuk dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan tersebut, salah satu faktor yang berpengaruh adalah ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat sertapenggunaannya secara konsisten oleh petani dalam setiap usahatani.

### 3. Respon Penerapan Petani Padi

Respon penerapan dalam penelitian ini merupakan tindakan sejauh mana petani terlibat dalam pembelian dan penggunaan benih yang dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Respon Penerapan Petani Padi Terhadap Penggunaan Benih Padi Non Bersubsidi dan Bersubsidi

No	Indikator	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata skor	Kategori	Rata-rata skor	Kategori
1	Penerapan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi	2.54	Cukup Baik	4.00	Baik
<b>Rata-Rata</b>		2.54	Cukup Baik	4.00	Baik

**Penerapan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi.** Tabel 25 indikator Penerapan pembelian dan penggunaan benih non bersubsidi memiliki rata-rata skor 2,54 yang masuk dalam kategori “Cukup Baik”, Dari 48 petani,

terdapat 35 petani yang masuk dalam kategori “cukup baik” dan terdapat 13 petani yang masuk dalam kategori “baik”.

Indikator Penerapan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi memiliki rata-rata skor 4,00 yang masuk dalam kategori “Baik”. Mayoritas petani menerapkan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi dengan kategori “baik”. Petani yang menerapkan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi merupakan hasil tau dari pengetahuan terhadap harga benih, kualitas (produktivitas, rasa, ketahanan terhadap hama dan penyakit), ketersediaan (letak dan ketepatan waktu), ragam varietas, prosedur distribusi, umur tanaman, sosialisasi, jumlah benih, sehingga terbentuknya sikap yang mendukung penerapan penggunaan benih padi bersubsidi.

#### 4. Total Respon Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi

Total respon merupakan jumlah keseluruhan dari respon pengetahuan, sikap dan penerapan kemudian dibagi dengan jumlah kategori, Kategori yang digunakan yaitu kategori “tidak baik”, “kurang baik”, “cukup baik” dan kategori “baik”, Total respon petani dalam penggunaan benih padi bersubsidi dilihat pada Tabel 26:

Tabel 26. Total Respon Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi dan Non Bersubsidi

No	Respon	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1	Pengetahuan	3.16	Cukup Baik	3.28	Baik
2	Sikap	3.06	Cukup Baik	3.18	Cukup Baik
3	Penerapan	2.54	Cukup Baik	4.00	Baik
<b>Kategori Rata-Rata Respon</b>		2,92	Cukup Baik	3,49	Baik

Keterangan :

Tidak Baik	1,00	–	1,75
Kurang Baik	1,76	–	2,50
Cukup Baik	2,51	–	3,25
Baik	3,26	–	4,00

Berdasarkan Tabel 26 dapat disimpulkan bahwa respon petani terhadap penggunaan benih padi non subsidi dari semua indikator dan dibagi jumlah kategori sehingga hasil akhir respon petani memiliki nilai rata-rata sebesar 2,92 yang termasuk dalam kategori “**Cukup Baik**”. Respon pengetahuan terhadap penggunaan benih padi non subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,16. Respon sikap terhadap penggunaan benih padi non subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,06. Respon penerapan terhadap penggunaan benih padi non subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 2,54.

Respon petani terhadap penggunaan benih padi subsidi dari semua indikator dan dibagi jumlah kategori sehingga hasil akhir respon petani memiliki nilai skor sebesar 3,49 yang termasuk dalam kategori “**Baik**”. Respon pengetahuan terhadap penggunaan benih padi subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,28. Respon sikap terhadap penggunaan benih padi subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 3,18. Respon penerapan terhadap penggunaan benih padi subsidi memiliki rata-rata skor sebesar 4,00.

Respon petani yang baik dapat dikarenakan setiap petani yang dijadikan responden dalam penelitian telah mengikuti sosialisasi yang di lakukan pemerintah, Penerapan benih padi bersubsidi ini kemungkinan disebabkan oleh keikutsertaan petani dalam sosialisasi yang di lakukan pemerintah, Dalam hal

penerapan yang di lakukan petani akan di ukur menggunakan satu aspek saja yaitu penerapan pembelian dan penggunaan benih bersubsidi.

### C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Benih Padi Bersubsidi

Faktor-faktor yang diasumsikan berpengaruh terhadap respon petani dalam penggunaan benih padi baik non bersubsidi maupun bersubsidi ialah umur petani, pendidikan petani, luas lahan yang dimiliki petani dan pengalaman petani dalam menggunakan benih padi. Hasil penelitian faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap benih padi di Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada Tabel 27:

Tabel 27. Uji Hipotesis Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersubsidi dan Non Bersubsidi

No	Hipotesis	Non Bersubsidi		Bersubsidi	
		P Value	Ket	P Value	Ket
1	Umur → Respon Petani	0,078*	Tidak Signifikan	0,322	Tidak Signifikan
2	Pendidikan → Respon Petani	0,262	Tidak Signifikan	0,633	Tidak Signifikan
3	Luas Lahan → Respon Petani	0,167	Tidak Signifikan	0,014**	Signifikan
4	Pengalaman Menggunakan Benih Padi → Respon Petani	0,040**	Signifikan	0,454	Tidak Signifikan

Keterangan : \*) Signifikan pada taraf 5%

\*\*\*) Signifikan pada taraf 1%

Ketersediaan dan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat yang memenuhi aspek kualitas dan kuantitas dibarengi dengan aplikasi teknologi budidaya lainnya seperti pupuk berimbang mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produktivitas, produksi dan mutu hasil produk tanaman pangan. Untuk

dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan tersebut, salah satu faktor yang berpengaruh adalah ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat serta penggunaannya secara konsisten oleh petani dalam setiap usahanya.

Menurut Pratama, dkk (2018), benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan tahan terhadap penyakit. Semakin unggul dan semakin banyak jumlah benih yang digunakan dalam komoditas pertanian sampai pada batas tertentu, maka semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai. Meskipun pemerintah sudah mengupayakan subsidi benih padi yang berkualitas unggul, namun tidak semua petani menggunakan fasilitas tersebut, Sebagian besar masih menggunakan benih non-subsidi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan bibit padi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap respon petani menggunakan benih padi non bersubsidi dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar  $0,040 < 0,05$ . Petani yang memiliki pengalaman menggunakan benih non subsidi sebelumnya dan memiliki tingkat produksi yang baik, umumnya tidak akan beralih benih padi meskipun bibit tersebut merupakan fasilitas pemerintah yang unggul dan bersertifikat.

Didukung penelitian Mayilibit (2017) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani padi terhadap benih unggul padi di Kecamatan Karangpandan. Pengalaman pribadi merupakan dasar pembentukan sikap yang meninggalkan kesan dengan kuat bagi petani. Ketika petani menggunakan benih padi non subsidi namun dapat merawat tanaman dengan baik dan memiliki hasil panen yang optimal, maka ia cenderung

akan menggunakan benih tersebut dilain waktu karena adanya kesan yang baik terhadap produktivitas panen menggunakan benih tersebut.

Variabel umur diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,078, pendidikan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,262 dan luas lahan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,167, sehingga umur, pendidikan dan luas lahan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap respon petani dalam menggunakan benih padi non bersubsidi. Penyebab tidak adanya pengaruh antara umur, pendidikan dan luas lahan terhadap penggunaan benih padi dapat dikarenakan faktor kebiasaan petani dalam menggunakan benih padi sebelumnya.

Selain itu, petani yang menggunakan benih padi non subsidi dapat dikarenakan tingkat kepercayaan mereka terhadap benih didukung dengan pemakaian pupuk yang sesuai takaran, sehingga menghasilkan hasil panen yang lebih baik. Muzdalifah (2011), menyatakan bahwa pemberian pupuk dengan komposisi atau takaran yang sesuai dapat menghasilkan produk berkualitas. Menurut Pratama, dkk (2018), jumlah penggunaan pupuk (kg/Ha/mt) yang digunakan tergantung pada kebiasaan dan ekspektasi petani terhadap produksi yang akan datang serta kondisi kandungan unsur hara tanah, jenis & macam pupuk yang digunakan tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing responden petani. Petani cenderung akan menggunakan jenis pupuk semi organik seperti pupuk kandang, pupuk organik, pupuk kompos, pupuk petroorganik, pupuk mutiara, dan pupuk phonska, sedangkan jenis pupuk yang digunakan oleh responden petani padi non organik adalah pupuk urea, pupuk phonska, pupuk KCL, pupuk TSP, dan pupuk ZA.

Bagi petani mendapatkan benih yang bagus dan berkualitas harus mengeluarkan biaya yang besar, hal itu sering dilakukan untuk mendapatkan panen yang melimpah dan untung yang besar, namun bagi sebagian petani tidak mampu membeli benih yang bagus karena harga yang terlampau mahal. Berdasarkan hasil penelitian luas lahan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap respon petani terhadap benih padi bersubsidi dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar  $0,014 < 0,05$ .

Sejalan dengan penelitian Simanjuntak, dkk (2015) yang menunjukkan adanya kontribusi positif luas lahan terhadap minat petani dalam menerapkan benih padi sebesar 4,56 kali, artinya apabila ada perbedaan luas lahan diantara petani sebanyak 1 kali maka akan terjadi perubahan peluang menerapkan benih padi sebanyak 4,56 kali.

Sebanyak 7 petani (58,3%) yang memiliki luas lahan  $\leq 10,000 \text{ m}^2$  memiliki respon yang cukup baik terhadap penggunaan benih padi bersubsidi, sedangkan 3 petani (25,0%) yang memiliki luas lahan  $11,000 \text{ m}^2 - 29,000 \text{ m}^2$  memiliki respon yang baik terhadap penggunaan benih padi bersubsidi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan seseorang, maka semakin baik respon petani terhadap penggunaan benih padi bersubsidi.

Pada penerapan benih padi faktor luas lahan yang dimiliki petani juga mempengaruhi petani dalam menerapkan dan tidak menerapkan benih padi karena semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar keinginan petani untuk mengadopsi teknologi seperti benih unggul varietas untuk dapat meningkatkan usaha taninya. Usaha tani padi sawah pada pertumbuhannya harus

pada lahan yang sesuai untuk dapat tumbuh dengan baik, Kesesuaian lahan ditentukan oleh kecocokan sifat fisik lingkungan, iklim, tanah, lereng, dan topografi pada suatu wilayah, Benih padi yang di tanam di lahan yang sesuai akan tumbuh, berkembang dan berbuah dengan baik sedangkan benih padi yang ditanam namun tidak sesuai dengan lahan yang dibutuhkan tanaman maka benih akan tumbuh dan berkembang dengan tidak baik sehingga kesesuaian lahan juga sangat mempengaruhi petani dalam penerapan benih padi (Simanjuntak dkk, 2015).

Selain itu, luas lahan sangat berkaitan dengan pertumbuhan padi. Menurut Sodikin (2015), jumlah benih yang digunakan harus sesuai dengan anjuran pada setiap luasan lahan usahatani padi. Penggunaan benih yang terlalu tinggi mengakibatkan pertumbuhan padi menjadi tidak maksimal. Lahan usahatani padi menjadi lembab hal ini mengakibatkan timbulnya berbagai jenis HPT yang akan mengganggu produksi padi. Rapatnya pola tanam padi juga mengakibatkan kompetisi dalam mendapatkan nutrisi hara menjadi tinggi sehingga pertumbuhan padi menjadi tidak maksimal yang mengakibatkan produksi padi menjadi terganggu. Penggunaan jumlah benih yang terlalu kecil mengakibatkan produksi padi menjadi tidak maksimal karena penggunaan lahan usahatani padi yang tidak sesuai dengan kapasitas maksimal produksi padi.

Variabel umur diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,322, pendidikan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,633 dan pengalaman menggunakan benih padi subsidi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,454, sehingga umur, pendidikan dan pengalaman menggunakan benih padi subsidi tidak terbukti memiliki

pengaruh signifikan terhadap respon petani dalam menggunakan benih padi bersubsidi.

Pada dasarnya semakin tinggi usia dan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan orang tersebut dalam memilih benih padi yang bagus berdasarkan info yang dikumpulkan, begitujuga dengan pengalaman bertani, semakin banyak pengalaman seseorang menggunakan benih padi semakin banyak pula pengetahuan dan skill mereka dalam menyikapi pertumbuhan padi yang mereka pilih. Namun dalam penelitian ini, usia, pendidikan dan pengalaman menggunakan benih padi diketahui tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan benih padi bersubsidi, hal ini dapat dikarenakan perbedaan selera benih padi antar petani.

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan petani terhadap benih padi non subsidi berada pada kategori cukup baik, sedangkan pengetahuan petani terhadap benih padi subsidi cenderung baik. Menurut Fadhilah,dkk (2019), pengetahuan petani dapat terjadi karena adanya ketidaktahuan petani terhadap benih di awal kemudian diberikannya suatu pemberian informasi baik dari penyuluh maupun ketua kelompok pada saat pertemuan rutin yang dilaksanakan oleh kelompok tani. Kemudian petani mengamati benih padi yan diterima baik dari sisi kualitas benih, mutu benih maupun dari pelaksanaan subsidi benih yang sudah dilaksanakan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Shohib *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan petani terwujud menjadi tindakan melalui beberapa proses yaitu proses tahu, memahami, menerapkan dan menganalisa dan evaluasi.

Pernyataan tersebut mendukung alasan petani untuk menggunakan atau tidak menggunakan benih bersubsidi, hal ini tergantung dari sosialisasi yang di berikan pemerintah, jika sosialisasi berhasil dan dapat di terima oleh masyarakat maka banyak petani yang akan memakai benih yang di subsidikan. Karena itu, untuk meningkatkan pemakaian benih yang bersubsidi pemerintah harus mengencarkan kegiatan sosialisasi yang dilakukan antar kelompok tani maupun daerah untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam menggunakan benih bersubsidi.

Selain itu, kualitas benih juga sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani, sehingga apabila kemampuan tumbuhnya rendah, jumlah populasi per satuan luas akan berkurang. Salah satu kunci budidaya padi terletak pada kualitas benih yang ditanam. Selain meningkatkan kegiatan sosialisasi, pemerintah juga harus menyediakan benih yang memiliki daya tumbuh yang tinggi (90 s,d 100%) dan sehat (Khoerul, 2013).